

STUDI MORFOLOGI, PERAN KEHIDUPAN DAN PENYAKIT KUCING MAINE COON DI DAERAH JAKARTA DAN BOGOR

Natasya Pratiwi¹, Jendri Mamangkey^{2*}

^{1,2}Prodi Pendidikan Biologi FKIP, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Email: jendri.mamangkey@uki.ac.id

Abstrak

Maine Coon adalah kucing ras jenis American long hair berasal dari Amerika Utara dan biasa dijumpai sebagai kucing peliharaan bagi masyarakat Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan morfologi dan peran serta penyakit kucing Maine coon di daerah Jakarta dan Bogor. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif yaitu hasil kajian pustaka dari beberapa buku, jurnal ilmiah nasional/internasional, dan survei online Google Forms. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (48%) menyatakan bahwa responden menyukai kucing dan 40% mengatakan tidak menyukai kucing, sisanya ragu- ragu atau memilih beberapa kucing yang disukai. Penelusuran dari beberapa penelitian bahwa memelihara kucing Maine coon, Sphynx ataupun kucing jenis lainnya dapat membantu memberikan suasana rumah agar tidak stress dan menjadi teman manusia, menurunkan hipertensi, sakit jantung, asam urat, atau insomnia. 48% responden menyatakan kucing menjadi perantara penyakit bagi manusia, 36% menyatakan tidak percaya kucing dapat menjadi pembawa penyakit, 12% responden menyatakan bahwa kucing dapat pembawa penyakit apabila pemeliharaan terhadap kucingnya tidak baik dan bersih, ada 4% yang menyatakan bahwa bulu kucing dapat menyebabkan kemandulan bagi pemiliknya. Kucing Maine coon adalah hewan menarik dan mudah dipelihara yang dapat membantu menjaga kesehatan manusia, Kucing Maine coon akan menyebabkan penyakit jika perawatan dan pemeliharaannya tidak baik dan bersih.

Kata Kunci: Maine coon, Morfologi, Penyakit

Abstract

Maine Coon is an American long hair breed cat originating from North America and is commonly found as a pet cat for the people of Indonesia. This article aims to explain the morphology and role of Maine coon cat disease in the Jakarta and Bogor areas. Research methods used quantitative descriptive is the results of literature studies from several books, national / international scientific journals, and google forms online surveys. The results showed that the majority (48%) stated that respondents like cats and 40% said they dislike cats, the rest hesitated or chose a few cats that they liked. The search from several studies that keeping Maine coon cats, Sphynx or other types of cats can help provide a home atmosphere so as not to stress and become human friends, lower hypertension, heart disease, gout, or insomnia. 48% of respondents stated that cats are intermediaries for diseases for humans, 36% expressed disbelief that cats can be carriers of disease, 12% of respondents stated that cats can carry disease if the maintenance of cats is not good and clean, there are 4% who state that cat fur can cause infertility for their owners. Maine coon cats are interesting and easy-to-keep animals that can help maintain human

health, Maine coon cats will cause disease if their care and maintenance are not good and clean.

Keywords: *maine coon, morphology, disease.*

PENDAHULUAN

Saat ini keperluan manusia semakin banyak, mulai dari pangan, papan, sandang, maupun kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersier. Semakin tinggi jabatan, semakin banyak gaya hidup yang dibutuhkan. Dan juga semakin tua umur seseorang, keperluannya akan semakin banyak. Maka dari itu, manusia suka terlalu boros menggunakan uang untuk kebutuhan mereka yang jika terus-terusan terjadi akan membuat seseorang menjadi stress.

Stres adalah dimana seseorang tidak bisa mengurus pekerjaan atau kebutuhannya sendiri, yang terlalu banyak dan terlalu menumpuk sehingga orang tersebut tidak bisa berpikir jernih dan jika terus-menerus terjadi akan menjadi kehilangan akal sehat. Ramadhan et al (2017) manusia pada dasarnya memiliki tingkat kejenuhan atau stres yang tinggi.

Salah satu cara mengatasi jenuh dan stres adalah memelihara hewan peliharaan. Hewan yang paling sering dijadikan hewan peliharaan adalah kucing. Rahayu (2015), kucing adalah salah satu hewan peliharaan terpopuler di dunia. Kucing yang garis keturunannya tercatat secara resmi sebagai kucing trah atau galur murni (pure breed) seperti angora, Persia, Siam, Manx, sphynx. Kucing seperti ini biasanyadibiakkan di tempat peliharaan resmi. Jumlah kucing ras hanyalah 1% dari seluruh kucing di dunia, sisanya adalah kucing dengan keturunan campuran seperti kucing liar atau kucing kampung.

Asal usul penyebaran kucing menurut Efendi & Budiana (2014) yaitu pada sekitar abad ke-900 SM, kucing bulu pendek tiba di Italia datang dari Mesir. Kemudian sekitar tahun 29120, ras Birmana tiba di Perancis yang datang dari Birma (Myanmar saat ini). Kemudian sekitar tahun 1970-an, ras Japanese Bobtail diimpor ke Amerika dari negeri asalnya, Jepang. Sementara itu, ras Singapore diimpor ke Amerika dari Singapura dan ras Angora diimpor ke Amerika dari Turki. Sekitar

tahun 1930-an, ras Burmese diimpor ke Amerika dari Birma. Sementara itu, ras Egyptian Mau diimpor ke Amerika dari Mesir.

Efendi & Budiana (2014) banyak orang percaya bahwa kucing berasal dari Miacids (makhluk sejenis musang). Miacids telah hidup 60 juta tahun lalu. Miacids dianggap nenek moyang anjing dan kucing. Diperkirakan kucing muncul lebih dahulu dibandingkan dengan anjing. Selanjutnya, Miacids mengalami evolusi menjadi berbagai keturunan kucing. Adapun perkembangan evolusi keluarga kucing terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu Panthera, Acinonyx, dan Felis. Felis adalah sejenis kucing kecil, salah satunya adalah African wild cat (*felis sylvestris*) yang kemudian berkembang menjadi kucing modern (Suwed & Napitupulu, 2011).

Dahulu, pada zaman Mesir, kucing dipanggil “mau”. Kata ini barangkali dari kata meow yang juga berarti melihat. Masyarakat Mesir percaya bahwa kucing mempunyai kekuatan untuk melihat kebenaran dan kehidupan sesudah mati (Efendi & Budiana, 2014). Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui karakteristik serta kehidupan kucing dari segi morfologi, penyakit dan budaya yang melibatkan kucing.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini adalah deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian ini merupakan hasil kajian pustaka dari penulis yang di dapat dari jurnal ataupun bukuyang dianggap terpercaya, dan merupakan hasil survei online menggunakan *Google Forms* terhadap beberapa orang serta merupakan hasil argumen dan pendapat dari penulis mengenai kucing khususnya kucing Maine Coon.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 25 mahasiswa, siswa dan karyawan dari beberapa universitas dan wilayah di Jakarta dan Bogor.

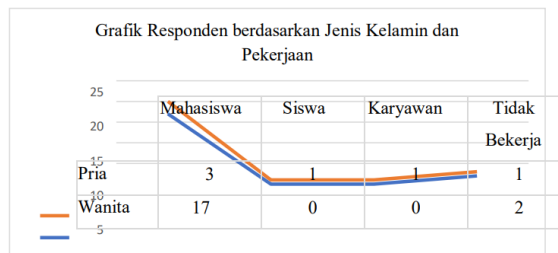
Teknik pengumpulan dan analisis data

Teknik pengumpulan dan analisis data yang kami ambil dalam penelitian ini adalah melakukan survei online melalui aplikasi *Google Forms*. Survei ini dilakukan 2 hari, 4-5 Mei 2020 pukul 21.30 WIB - 10.38WIB. Penyebaran formulir

survei ini dilakukan melalui media sosial Whatsapp agar mempermudah pengambilan data para responden.

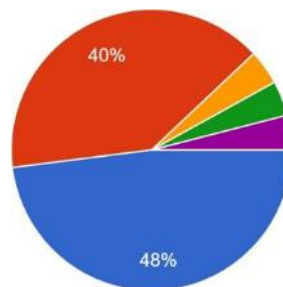
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 25 responden, yang terdiri dari mahasiswa, siswa dan karyawan. Penelitian kami dilakukan selama 2hari, dari mulai 4 Mei -5 Mei 2020. Penelitian kami dilakukan di daerah Jakarta dan Bogor melalui media Whatsapp untuk mempermudah penyebaran data responden. Berikut grafik dari responden penelitian

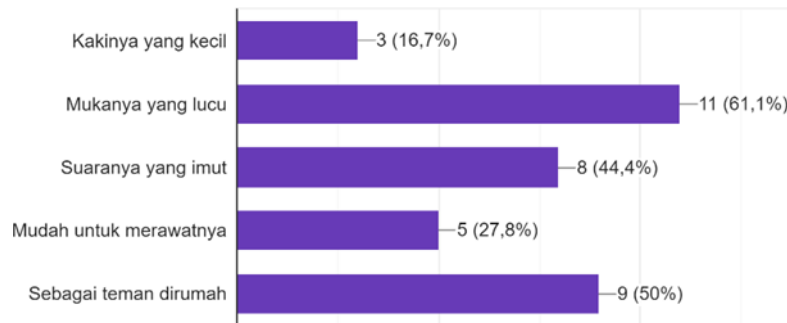


Gambar 1. Grafik responden berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan

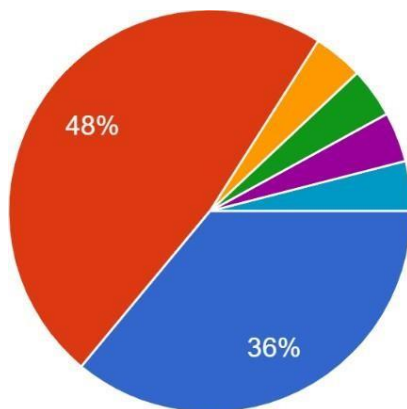
Berdasarkan Mayoritas responden yang kami ambil adalah mahasiswi sedangkan yang paling sedikit adalah siswa dan karyawan, masing-masing sebanyak 1 orang pria (Gambar 1). Ini dikarenakan tempat pengambilan data kami ambil rata-rata dilingkungan FKIP UKI yang mayoritas adalahwanita (mahasiswi) sedangkan sisanya adalah berdasarkan kontak kami di media sosialdimana responden tersebut ikut andil dalam pengambilan data kami. Berdasarkan hasil penelitian online, didapatkan beberapa hasil seperti yang dibawah ini.



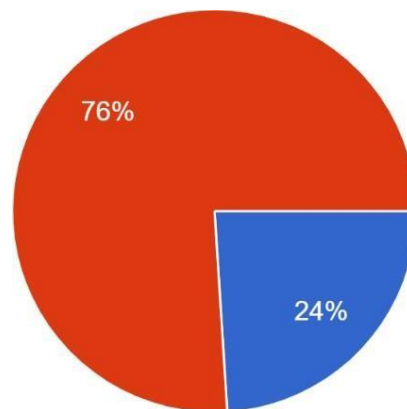
Gambar 2. Diagram tanggapan responden terhadap rasa kesukaannya terhadap kucing



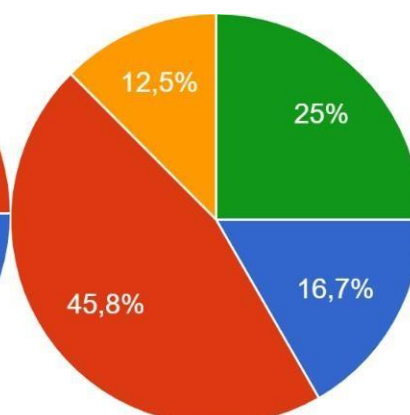
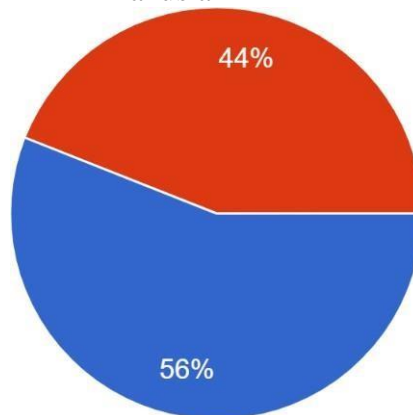
Gambar 3. Grafik tanggapan responden mengenai apa yang disukai dari kucing



Gambar 4. Diagram tanggapan responden terhadap kucing yang dianggap bisa pembawapenyakit bagi manusia



Gambar 5. Grafik tanggapan responden terhadap tradisi yang dilakukan dengan kucing



Gambar 6. Diagram tanggapan responden terhadap evolusi kucing (kiri) dan perubahan atasevolusi kucing (kanan)

Morfologi Kucing

Data ta pada Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas (48%) atau 12 responden menyatakan bahwa responden menyukai kucing dan 40% (10 responden) mengatakan tidak menyukai kucing, sisanya ragu-ragu atau memilih beberapa kucing yang disukai dan tidak. Salah satu jenis kucing yang cukup terkenal adalah kucing Maine Coon. Maine Coon berasal dari Amerika ini memiliki morfologi tubuh besar, yakni hamper sama dengan anjing. Secara alami kucing ini memiliki tubuh besar dan memiliki bulu panjang serta memiliki pla untuk semua warna (Alex, 2015)



Gambar 7. Kucing Maine Coon (Sípos et al., 2020)

Kucing kampung atau *Felis silvestris-catus* adalah karnivora predator yang berukuran kecil, termasuk mamalia crepuscular yang telah berasosiasi dengan manusia lebih dari 9500 tahun. Kucing kampung yang ada di Indonesia tidak semuanya tempat hidupnya sama. Beberapa kucing biasanya liar dan ada yang dipelihara oleh manusia. Tempat hidup kucing sangat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan kucing (Rahayu, 2015). Gerava (2020), teori lain mengatakan bahwa kucing Maine Coon adalah kucing yang menyerupai kucing hutan Norwegia dan beberapa ekor dari mereka dibawa oleh orang Viking. Mereka kemungkinan merupakan persilangan antara kucing domestic Amerika dengan kucing berbulu panjang (kemungkinan Anggora) yang dibawa dengan kapal dari Eropa oleh para pemukim atau pedagang.

Memiliki jumbai telinga dan jumbai kaki mirip Lynx, kucing Maine Coon cocok dipelihara dengan iklim ekstrem seperti di negara bagian Maine di Amerika Serikat. Kucing Maine Coon bekerja sebagai kucing lumbung dan pembasmi tikus di seluruh New England. Kucing Maine Coon saat abad 19 peranannya hampir

menghilang karena trah kucing bulu panjang lainnya seperti Persia menguasai pasaran. Maine Coon diselamatkan oleh *Central Maine Cat Club*, dan setelah beberapa kali di tolak, Maine Coon akhirnya diterima oleh *Cat Fanciers' Association* (CFA) pada tahun 1976 dan dinyatakan sebagai kucing resmi di negara bagian Maine pada tahun 1985 (Gerava, 2020).

Para ahli sejarah mengungkapkan bahwa manusia hidup berdampingan dengan kucing sejak 9500 tahun silam, pada masa Mesir Kuno. Ketika itu, masyarakat telah memanfaatkan kucing sebagai “penjaga” lumbung gandum untuk menghalau tikus di sepanjang sungai Nil. Lama-kelamaan, kucing mengalami domestifikasi begitu sempurna dan mampu berhubungan erat dengan manusia (Efendi & Budiana, 2014), sejak saat itu kucing dipelihara untuk menghalau agar tikus tidak mengganggu. Saat ini, kucing dipelihara selain untuk mengusir tikus tetapi juga untuk menemani manusia di rumah.

Selanjutnya berdasarkan data pada Gambar 3, responden memilih muka kucing yang lucu sebagai yang paling dominan dipilih sebagai penyuka kucing (61,1%) atau sebanyak 11 responden. Namun, hasil ini tidak begitu akurat dikarenakan beberapa responden mengisi pertanyaan ini walaupun mereka tidak menyukai kucing, maka dari itu hasil survei untuk ini adalah 18 tanggapan bukan 12 tanggapan. Kucing dikenal sebagai hewan peliharaan yang lucu maka dari itu banyak orang yang memelihara kucing, panjang tubuhnya 76 cm dan tinggi tubuh 25-28 cm (Mariandayani, 2012). Kucing ini memiliki warna yang bermacam-macam, ada putih, hitam ataupun coklat. Kucing memiliki kumis sebanyak 3-6 helai sepanjang 1-1,5 cm. Ekornya jika ditarik lurus bisa mencapai 5-8 cm. berat badannya juga tidak begitu berat, hanya sekitar 2.5-7 kg (Mariandayani, 2012). Dia bisa hidup selama 15-20 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan penelitian Maine Coon terlihat berbahaya, karena giginya sangat tajam dan bertaring.

Maine Coon khas seringkali merupakan kucing tabby coklat, tetapi peranakan ini hadir dalam berbagai warna. Standar CFA mengizinkan sebagian besar warna dan pola, termasuk tortoise dan parti-color, dengan pengecualian pola pointed (seperti Siam atau Himalaya) atau warna coklat dan lavender. *International Cat*

Association (TICA) tidak menyebutkan warna dalam standar breednya, namun garis putih di sekitar mata, bibir, dan dagu diperbolehkan kecuali dalam warna solid (Gerava, 2020).

Peran Kucing

Fitria (2018) kucing merupakan predator besar dan/atau predator puncak yang dapat menjadi spesies kunci, yaitu dapat mempengaruhi keberadaan populasi hewan lain di habitat alaminya. Aktifitas perburuan seperti pada harimau sebagai target utama untuk diambil kulit, rambut dan bagian-bagian tubuh lainnya seperti tulang, gigi, dan cakar merupakan salah satu ancaman terhadap kucing liar. Selain itu, kucing liar dijadikan sebagai hewan peliharaan. Fragmentasi hutan dan kehilangan habitat juga merupakan ancaman utama bagi kelangsungan hidup kucing liar di habitat alaminya, serta menurunnya populasi hewan mangsa kucing liar. Ancaman tersebut akan menyebabkan populasi kucing liar terus menurun. Kucing liar yang terdapat di Indonesia adalah harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), kucing merah (*Felis badia*), macan dahan (*Neofelis diardi*), kucing emas (*Catopuma temminckii*), kucing hidung pesek (*Prionailurus planiceps*), kucing bakau (*Prionailurus viverrinus*), kucing batu (*Pardofelis marmorata*), macan tutul/kumbang (*Panthera pardus*), dan kucing congkok (*Prionailurus bengalensis*). Spesies kucing tersebut dilindungi berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem dan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Sebuah penelitian pernah dilakukan bahwa suara dari predator seperti kucing bisa mengganggu tikus bahkan bisa mengakibatkan stres pada tikus sawah, karena tikus sawah sangat peka terhadap pendengarannya. Sehingga tikus sawah yang diberi perlakuan suara predator mengalami gangguan konsumsi makan dan minum, serta mengalami gangguan pola aktivitas harian (Bari, 2017), sedangkan untuk manusia dampak memelihara kucing adalah kucing dapat memberikan suasana menyenangkan terlebih untuk orang yang suka menyendiri, juga bisa meningkatkan kepercayaan diri pada anak-anak, meningkatkan kemampuan anak untuk berolahraga, hobi dan hiburan yang menyenangkan. Kucing juga dapat membantu

pendidikan anak dengan cara jika anak mendekati kucing bisa melakukan observasi mengenai kucing, memberikan perhatian dan menghargai diri sendiri. Kucing dapat membantu anak yang stress, tertekan atau memiliki penyakit “aneh” yang dokter mungkin belum sanggup mengobatinya. Kucing juga dapat menghibur dan mengurangi perasaan sedih, kehadiran kucing dapat memulihkan stabilitas kejiwaan dan membangun kepercayaan. Kucing dapat menjadi teman yang baik bagi para lansia (Efendi & Budiana (2014).

Penyakit Kucing

Berdasarkan data pada tabel 2 terlihat bahwa 12 responden (48%) menyatakan bahwa kucing bisa menjadi perantara penyakit bagi manusia, baik pemeliharannya atau sekelilingnya. Sebagian responden (36%) menyatakan bahwa mereka tidak percaya bahwa kucing dapat menjadi pembawa penyakit. Sisanya beberapa menyatakan bahwa kucing dapat pembawa penyakit apabila pemeliharaan terhadap kucingnya tidak baik dan bersih dan juga termasuk kucing rabies. Ada juga 1 responden (4%) yang menyatakan bahwa bulu kucing dapat menyebabkan kemandulan bagi pemiliknya. (Haggstrom et al. (2015) bahwa penyakit umum yang dialami kucing adalah *hipertrofi kardiomiopati*. Persentase kejadian hipertrofi kardiomiopati pada kucing sekitar 15-25% (Fuentes dan Lois 2017).

Dia juga bisa berpotensi mengalami penyakit ginjal polikistik. Mirip sama manusia ini adalah gagal ginjal versi kucing. Penyakit ginjal polikistik merupakan kondisi yang diturunkan dari induk kucing kepada anaknya yang menyebabkan ginjal membesar sehingga pada akhirnya mengakibatkan gagal ginjal. Kondisi ini diawali dengan munculnya kista pada ginjal kucing jenis Persia yang diturunkan dari salah satu atau kedua induknya. Kista mulai tumbuh saat kucing Persia berusia 3 hingga 10 tahun. Pemeriksaan radiografi biasanya juga dapat dilakukan dalam mendiagnosa penyakit PKD. Hal ini tergantung umur pasien, tingkat keparahan. Kucing dengan usia dewasa dengan ukuran ginjal yang membesar dapat terlihat dalam X-ray. Pada awal terjadinya penyakit PKD, kontur ginjal masih terlihat normal dan tidak akan nampak pada pemeriksaan X-ray (Primarizky et al., 2012). Kucing juga bisa menjadi perantara penyakit Toksoplasmosis. Toksoplasmosis

timbul dari protozoa bernama *Toxoplasma gondii*. Cara penularan dan sumber infeksi beragam. Penularan secara horisontal pada manusia penyebabnya adalah mengonsumsi salah satu bentuk *T. gondii*, yaitu kista jaringan pada daging hewan atau ternak yang terinfeksi atau ookista pada makanan atau minuman yang terkontaminasi feses kucing (Tenter et al., 2000).

Kehidupan *T. gondii* bergantung pada organisme lain yang disebut dengan inang atau hospes. Terdapat dua jenis inang dalam parasitologi, yaitu inang definitif dan inang perantara. Inang definitif merupakan organisme tempat suatu parasit hidup dan berkembang biak secara seksual, sedangkan inang perantara adalah organisme tempat parasit hidup dan berkembang biak secara aseksual. Inang definitif *T. gondii* adalah hewan golongan *Felidae* seperti kucing domestik (*Felis catus*), sedangkan inang perantaranya adalah semua jenis hewan berdarah panas seperti burung dan mamalia, termasuk manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pembahasan artikel ini adalah mayoritas (48%) menyatakan bahwa responden menyukai kucing. Penelusuran dari beberapa penelitian bahwa memelihara kucing Maine coon, Sphynx ataupun kucing jenis lainnya dapat membantu memberikan suasana rumah agar tidak stress dan menjadi teman manusia, menurunkan hipertensi, sakit jantung, asam urat, atau insomnia. 48% responden menyatakan kucing menjadi perantara penyakit bagi manusia, 36% menyatakan tidak percaya kucing dapat menjadi pembawa penyakit, 12% responden menyatakan bahwa kucing dapat pembawa penyakit apabila pemeliharaan terhadap kucingnya tidak baik dan bersih, ada 4% yang menyatakan bahwa bulu kucing dapat menyebabkan kemandulan bagi pemiliknya. Kucing Maine coon adalah hewan menarik dan mudah dipelihara yang dapat membantu menjaga kesehatan manusia, Kucing Maine coon akan menyebabkan penyakit jika perawatan dan pemeliharaannya tidak baik dan bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2015). *Panduan Lengkap Memelihara Anjing dan kucing, Kiat Ampuh Agara Binatang Peliharaan Tetap Sehat, Terawat dan Prim*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Bari, I.N. (2017). Pengaruh Suara Predator terhadap Metabolisme dan Aktivitas Harian Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*) di Laboratorium. *Jurnal Agrikultura*, 28(3), 157-160.
- Effendi, C., Budiana, N.S. (2014). *Kucing: Complete guide book for your cat*. Jakarta: Agriflo.
- Fitria, E. (2018). Kajian Keragaman Kucing Liar berdasarkan Kamera Jebak di Resort Balik Bukit dan Balai Kencana Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Skripsi.
- Fuentes, V.L., Lois, J.W. (2017). Asymptomatic hypertrophic cardiomyopathy: diagnosis and therapy. *Vet.Clin.North.Am. Small.Anim. Pract.* 47(5), 1041-1054. Gerava. 2020. Mengenal Maine Coon, Ras Kucing Besar yang Lucu untuk Dipelihara. Artikel online. Online at <https://gerava.com/kucing-main-coon/>
- Haggstrom, J., Virginia, L.F., Gerhard, W. (2015). *Screening for hypertrophic cardiomyopathy in cats*. *J.Vet.Cardiol.* 17, 134-149.
- Mariandayani, H.N. (2012). Keragaman Kucing Domestik (*Felis domesticus*) berdasarkan Morfogenetik. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, (1), 1-10.
- Primarizky, H., Novanto, N., Ikawati, A. (2012). Laporan Kasus: Polycystic Kidney Disease (PKD) pada Kucing. *Jurnal Unair: VetMedika J Klin Vet*, 1 (1), 39-43.
- Rahayu, T. (2015). Identifikasi dan Prevalensi Ektoparasit pada Kucing Kamoung (*Felis Selvestris Catus*) di Pasar Batu dan Arhanud sebagai Sumber Belajar Biologi (skripsi). Malang (ID): Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ramadhan, R., Astuti, I.F., Cahyadi, D. (2017). Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Kulit pada Kucing Persia menggunakan Metode Certainty Factor. *Prosiding Seminar Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*, 1 (2): 263-269.
- Sípos, K, Gáspárdy, A., Zenke, P. (2018). Genetic study of maine coon and British shorthair cat in Hungary. *Conference: Central and Eastern European Laboratory Animal Conference IV*.
- Tenter, A.M., Heckeroth, A.R., Weiss, L.M. (2000). *Toxoplasma gondii: from animals to humans*. *Int J Parasitol.* 30 (12-13), 1217-1258.